

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS

Juliaans E. R. Marantika<sup>1</sup>, Jolanda Tomasouw<sup>2</sup>, Eldaa C. Wenno<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura

---

### Article history

Revised : Maret 18,  
2023

Accepted : April 04,  
2023

\*Corresponding  
author

Email :  
[juliansmarantika74@  
gmail.com](mailto:juliansmarantika74@gmail.com)

### Abstrak

*Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bagian dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Pola pembelajaran ini menekankan pada pengelolaan pendidikan di kelas yang heterogen. Guru dalam konteks pembelajaran ini, dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi tanpa pendampingan bagi guru di sekolah, tentu tidak mudah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini adalah guru memiliki pengetahuan tentang konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memahami aspek pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan yakni konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru juga dapat menyesuaikan lingkungan dan atmosfer belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa yang telah didiagnosis sebelumnya. Selain itu, guru juga memahami indikator-indikator yang perlu digunakan untuk menilai capaian belajar siswa dapat dijelaskan dengan baik untuk menghindari mereka dari konsep yang salah.*

Kata Kunci: *implementasi, pembelajaran berdefresiensi, kurikulum merdeka belajar*

### Abstract

*Differentiated learning is one part of the policy of implementing Merdeka Belajar Curriculum in schools. This learning pattern emphasizes the management of education in heterogeneous classes. In this learning context, teachers are required to be able to design learning activities that can accommodate differences in student characteristics and backgrounds. Implementing differentiated learning without assistance for teachers at school is certainly not easy. This community service activity for the German Language Education Study Program aims to provide knowledge to teachers to design and implement differentiated learning. The results achieved through this activity are teachers have knowledge about the concept and application of differentiated learning. Teachers understand the aspects of differentiated learning that need to be considered in planning, namely content, process, product, and environment or learning climate in the classroom. Teachers can decide how these four elements will be incorporated into classroom learning. Teachers can also customize the learning environment and atmosphere, as well as the content, process and product of each class based on the previously diagnosed student profile. In addition, teachers also understand the indicators that need to be used to assess student learning achievement obtained from various media can be explained properly to avoid the wrong concept.*

Keywords: *implementation, differentiated learning, kurikulum merdeka belajar*

## 1. PENDAHULUAN

Selain sebagai upaya pemenuhan amanat UUD 45, kebijakan pembangunan pendidikan di era globalisasi dewasa ini juga perlu dilakukan mengingat adanya peningkatan kebutuhan masyarakat global di Abad 21 yang penuh dengan persaingan. Proses globalisasi yang kental dengan banjir informasi memberi peluang partisipasi dan produktivitas individu, keluarga maupun bangsa. Hal ini tidak hanya mencakup kesempatan bagi pendidikan tetapi juga bagi dunia kerja, sosial dan politik (Semiawan 1998). Dengan demikian pengelolaan pendidikan yang dikembangkan mestinya pendidikan yang berorientasi mutu dan mampu mengoptimalisasi seluruh potensi peserta didik.

Pola pembangunan pendidikan yang berorientasi mutu tersebut akan memungkinkan semua anak mampu belajar untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan yang relevan (*learning to know*), mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, melalui karya mereka (*learning to do*), mampu menanggapi kegagalan serta konflik dan krisis, serta siap menghadapi dan mengatasi masalah sulit di abad ke-21 dengan keterampilan kognitif yang dimiliki (*learning to be*) dan belajar untuk mampu bekerja dan bersaing bersama dengan beragam kelompok dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi (*learning to live together*) (UNESCO). Pencapaian tujuan Pendidikan abad 21 menurut UNESCO tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan di masa datang yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif (*creative work*) yang membutuhkan intelegensia dan daya kreativitas manusia untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif, sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh robot dan proses otomatisasi lainnya (Karim & Daryanto, 2017, hlm. 12).

Untuk mencapai tujuan pendidikan abad 21 yang menitikberatkan pada pemenuhan kompetensi kreatif peserta didik sehingga mereka mampu untuk menjadi pekerjaan kreatif (*creative work*) sebagaimana disebutkan di atas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila. Merdeka belajar atau pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat kepada murid (*student-centered learning*) yang sudah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu komponen dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instructions*. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Sebagaimana diketahui, sebagian besar kelas di sekolah-sekolah formal di Indonesia merupakan kelas heterogen. Peserta didik memiliki keberagaman karakteristik dan keunikan, seperti jenis kelamin, motivasi belajar, minat, latar belakang sosial, pengetahuan awal, gaya belajar, kebutuhan belajar dll. Guru yang baik tentu saja harus bisa memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai latar belakang karakteristik tersebut mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, guru harus bisa memastikan bahwa

setiap murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai untuk mereka. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, murid tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka, tapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting, yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik atau utuh. Guru perlu mengetahui bagaimana merancang dan melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan cara-cara yang memungkinkan guru untuk dapat mengelolanya secara efektif.

Hasil pengamatan terhadap penerapan kebijakan Nasional tentang pembelajaran berdefrensiasi tersebut memberi gambaran bahwa sebagian guru di sekolah-sekolah, khususnya di provinsi Maluku masih mengalami kesulitan. Alasannya, selain kebanyakan sekolah belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing, juga para guru belum memahami secara benar konsep pembelajaran berdefrensiasi, sehingga mereka belum mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran berdefrensiasi. Mereka merasa bingung bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu mengakomodir karakteristik peerta didik di satu kelas yang berbeda

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan agar memberi pemahaman kepada guru tentang konsep pembelajaran berdefrensiasi agar guru (1) mampu merancang pembelajaran untuk kelas heterogeny dengan cara menyelaraskan isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar. dan (2) mampu memfasilitasi kegiatan siswa sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran.

## 2. METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 22 Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Secara garis belajar kegiatan dilakukan melalui presentasi dan diskusi. Sementara tingkat pemahaman peserta diukur melalui respons peserta terhadap tanya jawab. Adapun alur kegiatan selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persiapan. Fase ini dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala Sekolah dan dewan guru terkait dengan rencana kegiatan dan kebutuhan guru serta penyiapan materi presentasi.
- b. Pemaparan materi presentasi interaktif. Seluruh materi tentang konsep pembelajaran berdefrensiasi disampaikan melalui *powerpoint*.
- c. Pelaksanaan kegiatan. Penyampaian materi presentasi materi diselingi dengan diskusi dan penyampaian pertanyaan yang bersifat konfirmatif sebagai bagian dari refleksi diri. Strategi ini digunakan selain untuk mengontrol keterlibatan para guru juga untuk menggali pemahaman awal para guru tentang materi baik terkait Paradigma Baru Pendidikan Abad 21, Kurikulum Merdeka Belajar maupun Pembelajaran Berdefrensiasi.
- d. Tanya jawab/Feedback. Para guru diberi kesempatan untuk memberi respons terhadap pertanyaan yang disampaikan terkait dengan materi yang disajikan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan.

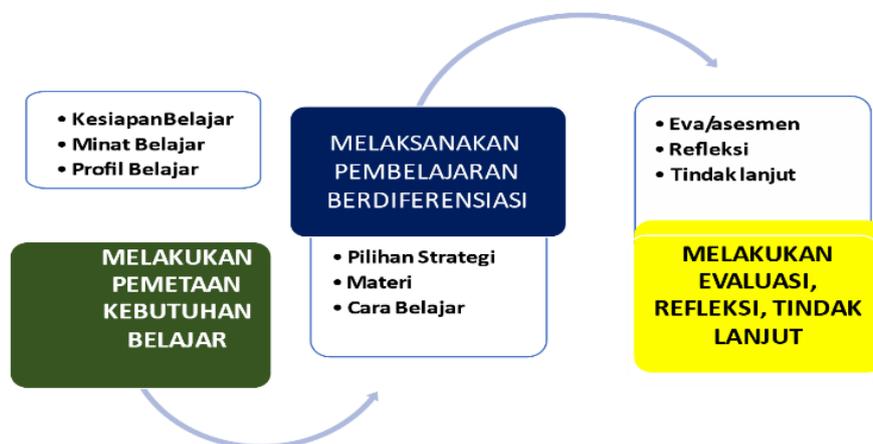
Fase Tanya jawab ini dilakukan baik selama presentasi maupun pada akhir penyampaian materi. Hasil tanya jawab digunakan sebagai acuan untuk mengukur pemahaman dan bahkan tanggapan tentang adanya hambatan-hambatan yang dialami guru terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hambatan utama dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, khususnya dengan menggunakan pendekatan berdefrensiasi adalah kurangnya pemahaman sebagian besar guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran berdefrensiasi. Guru belum mengetahui bagaimana mengelola kelas dengan berbagai tipe karakteristik siswa baik karena memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, maupun gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Tingkat heterogenitas tersebut tentu saja membutuhkan layanan pengajaran yang fleksibel, variatif dan inovatif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dan berkembang secara optimal.

Pemaparan materi secara interaktif terkait pengertian pembelajaran berdefrensiasi memberi pemahaman kepada para guru. Menurut mereka pengelolaan kelas dalam konteks berdefrensiasi dimaknai secara sederhana seperti pengelompokan peserta didik sesuai dengan latar belakang kebutuhanr dan memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan gaya belajar masing-maing kelompok atau siswa. Mengacu pada pandangan Tomlinson (2000) pembelajaran berdefrensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain seuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, pembelajaran dalam konteks berdefrensiasi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Brinitzer dkk (2020). Berpendapat bahwa otonomi merupakan sebuah budaya belajar dimana pembelajar secara mandiri dapat mengorganiser dan bertanggung jawab terhadap apa dan bagaimana dia belajar sesuai pengalaman, motivasi yang dimiliki serta kebutuhan belajar. Dalam konteks ini strategi belajar menjadi hal yang penting

Konsep ini juga sesuai dengan pendapat Carol A. Tomlinson, (2017), dalam tulisannya tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdefrensiasi, guru mengajarkan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Itu berarti guru juga dapat menyesuaikan isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar sesuai dengan tahapan belajar yang harus dilalui. Belajar dengan paradigma baru ini mengidentifikasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sebagai komponen yang terkait erat, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi

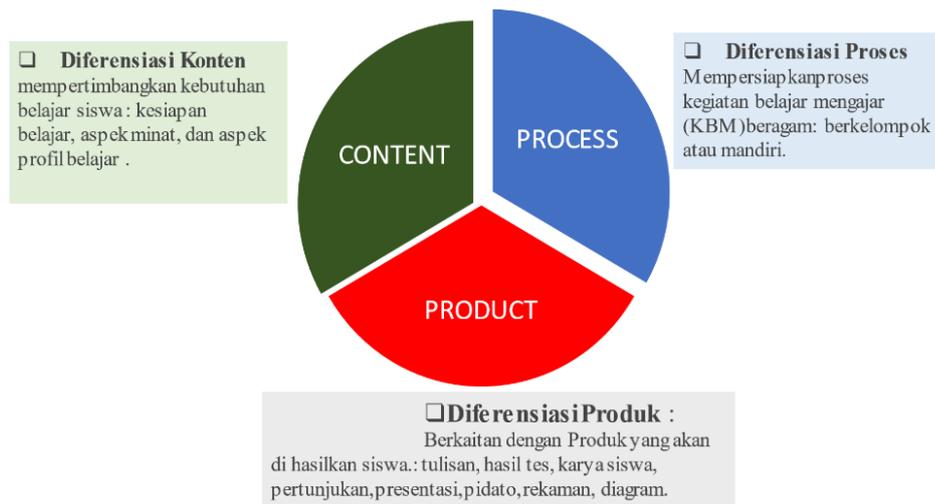
Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, Tahapan pembelajaran sesuai gambar di atas menjelaskan adanya keterkaitan antara asesmen awal, proses pembelajaran, dan penilaian. Sebelum Menyusun rencana pembelajaran, guru perlu melakukan pemetaan profil peserta didik melalui asesmen awal. Hasil pemetaan akan sangat membantu guru untuk menentukan materi ajar, sumber belajar, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, sekaligus menentukan indikator-indikator capaian dan alat ukur yang akan digunakan dalam penilaian proses maupun hasil serta rencana tindak yang perlu dilakukan.

Pemahaman terhadap tahapan pembelajaran yang harus dilakukan akan membantu guru memahami tujuan yang harusnya dicapai melalui pembelajaran berdefrensiasi. Paling tidak terdapat tiga tujuan utama dari pembelajaran berdefrensiasi yaitu memaksimalkan perkembangan peserta didik, memaknai perkembangan yang dimiliki dengan mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik. Tujuan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.** Tujuan pembelajaran berdiferensiasi

Untuk memenuhi tujuan tersebut di atas guru perlu memilih strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi perkembangan siswa sesuai kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Tomlinson, 2017). Terdapat cukup banyak cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Penting untuk diketahui bahwa paling tidak terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya. Keempat aspek tersebut dirangkum sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 3.** Tiga unsur diferensiasi

Diferensiasi konten berhubungan dengan materi atau apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.. Diferensiasi proses mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Kegiatan dalam hal ini harus dirancang sebagai kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut tidak dinilai secara numerik, melainkan secara kualitatif berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan/ditingkatkan oleh siswa. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada murid-murid. Siapa sajakah murid yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah murid yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Sedangkan diferensiasi produk merupakan keberagaman dalam hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Pelaksanaan produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Apabila produk dilakukan secara berkelompok antar tim, maka sistem penilaian diatur berdasarkan kontribusi masing- masing antar anggota tim kelompoknya dalam proses mengerjakan produk.

Implementasi ketiga unsur diferensiasi tersebut di atas juga perlu didukung dengan pengenalan lingkungan atau atmosfer belajar yang baik. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan. Pengaturan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagaimana gambar berikut.

<b>Kegiatan berjenjang</b>	Pembelajaran dilakukan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan atau kompleksitas yang berbeda-beda
<b>Pertanyaan pemandu</b>	Pertanyaan pemandu untuk mendorong murid mengeksplorasi berbagai materi
<b>Membuat agenda individual</b>	Membuat daftar tugas yang terkait dengan kebutuhan individual murid.
<b>Memvariasikan lama waktu penyelesaian tugas</b>	Memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas
<b>Mengembangkan kegiatan bervariasi</b>	Mengembangkan kegiatan bervariasi yang mengkomodasi beragam gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
<b>Pengelompokan yang fleksibel</b>	Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat

**Gambar 4.** Strategi proses pembelajaran berdiferensiasi

Strategi di atas ini bisa kita tuangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan pembelajaran; (2) Memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar); (3) Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan (tentukan bentuk penilaian akhir yang merupakan kombinasi portofolio, proyek, dan tertulis kemudian buat rubrik penilaiannya sehingga guru tahu posisi murid ada di mana dan kendala apa yang dihadapinya); (4) Menentukan kegiatan pembelajaran (konten, proses, produk)

Selain membutuhkan strategi khusus, penentuan hasil belajar atau capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran berdefrensiasi juga berbeda. Jika pada pembelajaran konvensional, ukuran keberhasilan siswa terletak pada pencapaian KKM, maka indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada adanya perasaan nyaman siswa dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi hard skill atau softskill, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang murid yaitu murid mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini tidak mengutamakan pencapaian KKM siswa sebagai tujuan akhir siswa, tetapi adanya penambahan nilai ke arah yang lebih baik. Misalkan jika awalnya seorang siswa memperoleh 40 setelah melalui proses pembelajaran berdiferensias, meningkat menjadi nilai 50 atau 60. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kemajuan belajar anak sehingga guru tidak harus memaksakan siswa tersebut untuk mencapai target KKM.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh guru adalah tantangan yang dihadapi guru-guru ketika berjuang untuk mewujudkan kelas berdiferensiasi. Tantangan tersebut antara lain: (1) Walaupun keanekaragaman peserta didik di kelas telah disadari sejak lama, namun dalam proses belajar, perhatian terhadap kondisi itu belum maksimal. Sistem pembelajaran klasikal dengan seorang guru menghadapi sekitar 30 siswa, kurang bisa mangakomoder keberagaman tersebut; (2) Begitu pula dengan sistem kurikulum yang padat materi membuat perhatian guru lebih fokus pada strategi penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Indikator keberhasilan guru terletak pada penyelesaian target kurikulum dengan nilai peserta didik; (3) kemampuan guru dalam mengatur waktu dan keterbatasan mengakses sumber-sumber belajar yang bermakna dan autentik dengan memanfaatkan IT.

Pemahaman yang tuntas terhadap paparan konsep dn strategi pembelajaran berdefrensiasi merubah pandangan guru tentang pembelajaran berdefrensiasi itu sendiri. Menurut peserta, seorang guru harus memiliki sikap kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko dalam mengaplikasikan berbagai ide dan strategi untuk pembelajaran berdiferensiasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perubahan cara pandang (mind set) guru terutama dalam menilai dan menghargai keberagaman peserta didik, mampu menggali berbagai minat murid, dan mencoba memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat terhadap siswa siswi di SMA Negeri Pembelajaran berdefrensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu, namun guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar peserta didik menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Cara ini juga memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar mandiri.

Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang dapat mamfasilitasi pengembangan konsep Merdeka Belajar melalui pendekatan pembelajaran berdefrensiasi. Guru perlu lebih kreatif dan handal dalam memfasilitasi pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Untuk itu guru perlu:

- a. Memahami berbagai karakteristik peserta didik untuk dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran, sehingga sesuai dengan keadaan keberagaman peserta didik.
- b. Memiliki kemampuan menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran untuk memetakan profil peserta didik.
- c. Meningkatkan kemampuan menggunakan multimetode, multimedia, dan multisumber sehingga mampu mangakomodasi berbagai tipe belajar poberta didik baik tipe visual, auditorial maupun kinestetik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama banyak pihak. Untuk itu perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan staf pengajar SMAN 22 Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat atas kesempatan yang diberikan kepada Tim untuk melaksanakan kegiatan PKM di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brinitzer Michaela, Hantschel Hans-Jürgen, Kroemer Sandra, Möller Monika- Frorath, Ros Lourdes, (2016), *DaF unterrichten Basiswissen Didaktik Deutsch als Fremd-und Zweitsprache*. Ernst Klett Sprachen GmbH Stuttgart
- Daryanto & Saiful Karim (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta; Gava Media
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan No 57 Tahun 2021. Tentang Standar Nasional Pendidikan. LN.2021/No.87, TLN No.6676, [www.jdih.setneg.go.id](http://www.jdih.setneg.go.id)
- Semiawan Conny R., (1998) *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Direktorat Pendidikan Tinggi Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2016). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Lentera Hati: Jakarta
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tomlinson, Carol A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.